

Hubungan Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas IX Di SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun 2025

Mellen Aprilliani^{1*}, Aryanti Wardiyah², Triyoso³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open  Access Freely Available Online

Dikirim: 5 Mei 2026

Direvisi: 21 Mei 2026

Diterima: 25 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

mellenaprilliani@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kasus bullying masih menjadi permasalahan besar di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Data International Center for Research on Women (2018) menunjukkan angka kejadian bullying mencapai 70% di lima negara Asia, termasuk Indonesia. Di Bandar Lampung, kasus bullying paling banyak terjadi pada tingkat SMP. Pra-survei di SMP Negeri 1 Bandar Lampung menunjukkan 70% siswa mengalami bullying berat dan mayoritas memiliki kepercayaan diri rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bullying dan tingkat kepercayaan diri pada remaja kelas IX di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 352 siswa dengan sampel 187 responden yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *uji chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (63,6%) dan berusia 14 tahun (57,8%). Tingkat bullying sebagian besar berada pada kategori ringan (50,8%), sedangkan tingkat kepercayaan diri mayoritas berada pada kategori baik (49,2%). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara bullying dan tingkat kepercayaan diri ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). **Kesimpulan:** Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara bullying dan tingkat kepercayaan diri, di mana semakin tinggi tingkat bullying, semakin rendah kepercayaan diri siswa. Kemudian, sekolah diharapkan meningkatkan pengawasan, memberikan penyuluhan, konseling, serta pembinaan karakter untuk mencegah bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: *Bullying, Kepercayaan Diri, Remaja*

ABSTRACT

Background: Bullying remains a major problem in Indonesia, especially in the school environment. Data from the International Center for Research on Women (2018) showed that the incidence of bullying reached 70% in five Asian countries, including Indonesia. In Bandar Lampung, bullying cases mostly occur at the junior high school level. A pre-survey at SMP Negeri 1 Bandar Lampung showed that 70% of students experienced severe bullying, and the majority had low self-confidence. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between bullying and self-confidence levels among ninth-grade adolescents at SMP Negeri 1 Bandar Lampung. **Methods:** This study employed a quantitative design with an analytical survey and a cross-sectional approach. The population consisted of 352 students, with a sample of 187 respondents selected using proportionate stratified random sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. **Results:** The results of this study showed that the majority of respondents were female (63.6%) and aged 14 years (57.8%). The level of bullying was mostly in the mild category (50.8%), while the majority of respondents had a good level of self-confidence (49.2%). Furthermore, there was a significant relationship between bullying and self-confidence levels ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). **Conclusion:** These findings indicate that there is a relationship between bullying and students' self-confidence, where higher levels of bullying are associated with lower levels of self-confidence. Therefore, schools are expected to enhance

supervision and provide education, counseling, and character development programs to prevent bullying and to create a safe, comfortable, and supportive learning environment that fosters students' self-confidence.

Keywords: Bullying, Self-Esteem, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai fase perkembangan yang memiliki peran penting karena menjadi masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. WHO (*World Health Organization*) menjelaskan remaja sebagai individu pada rentang usia 10–19 tahun, yaitu periode ketika terjadi perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, maupun psikososial (WHO, 2025).

Fase remaja identik dengan masa yang kritis. Terdapat banyak tantangan, rintangan, serta tekanan yang akan dialami. Perubahan remaja pada aspek sosioemosional dapat berupa kemandirian, keinginan untuk meluangkan waktu lebih banyak bersama teman sebaya, dan pada fase remaja ini pula dimulainya konflik dengan orang tua. Hubungan dengan teman sebaya memang penting untuk masa remaja, namun tidak sedikit juga ditemukan kasus mengenai agresi pertemanan seperti halnya bullying (Cahyani Reri et al, 2025).

Perundungan adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti baik secara fisik, verbal, ataupun emosional/psikologis oleh individu atau kelompok yang merasa lebih dominan terhadap korban yang secara fisik atau mental rentan secara berulang tanpa adanya perlawanan, bertujuan untuk menyengsarakan si korban. Bentuk perundungan yang muncul sangat bervariasi, contohnya, perundungan fisik, yang mencakup tindakan seperti memukul, memeras, merokok secara paksa, bahkan dalam situasi ekstrem ada yang melakukan kekerasan seksual. Perundungan verbal juga kerap terjadi melalui kata-kata kasar, ancaman, pencemaran nama baik, dan sebagainya. Memalukan seseorang di hadapan umum, mengucilkan, serta memberikan tatapan sinis merupakan tindakan perundungan mental yang cukup berbahaya karena tidak dapat dideteksi oleh indera penglihatan maupun pendengaran (Rotinsulu et al., 2024).

Fenomena perilaku intimidasi di kalangan remaja di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama di antara siswa. Tindakan bullying sangat berisiko bagi kesejahteraan mental, khususnya bagi para pelajar, karena sikap ini dapat membuat orang lain merasa disakiti, tertekan, bahkan mengalami ketakutan. Akibatnya, mereka yang menjadi korban bullying

merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan tindakan tersebut. Kekerasan ini dapat menimbulkan dampak yang merugikan dan memberikan tekanan berat kepada remaja yang mengalami penindasan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial (Sestiani & Muhid, 2022).

Kasus bullying merupakan masalah sosial yang cukup besar di Indonesia. Masalah bullying di sekolah Indonesia sangat memprihatinkan, berdasarkan laporan dari *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2018 yang dilakukan pada lima negara di kawasan Asia Tenggara, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, serta Indonesia. Laporan tersebut mencakup 9.000 siswa, guru, orang tua, serta kepala sekolah. Laporan ICRW tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kelima dengan angka kejadian bullying sekolah tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan jumlah populasi bobot yang besar di Pulau Jawa, seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Survei yang dilakukan mencatat bahwa 67,9% siswa di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta juga melaporkan kekerasan fisik, psikologis, dan juga pengucilan bullying. (Suib & Safitri, 2022).

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), total kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 28.831 kasus sepanjang tahun 2024, dari bulan Januari hingga Desember. Anak perempuan menjadi korban yang paling dominan, yaitu 24.999 kasus, sedangkan anak laki-laki mengalami 6.228 kasus. Bentuk kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, eksploitasi, perdagangan orang (trafficking), dan pengabaian (penelantaran) (NU Online, 2024)

Sementara itu, Provinsi Lampung berada di peringkat ke-17 secara nasional untuk kasus bullying tertinggi. Dinas PPPA Lampung mencatat total 778 kasus kekerasan pada perempuan serta anak di Provinsi Lampung sepanjang tahun 2024. Mayoritas korban adalah anak-anak di bawah umur, 123 korban, sementara 71 korban lainnya merupakan orang dewasa. Di tingkat Kota/Kabupaten, Bandar Lampung menempati posisi teratas dengan jumlah kasus bullying terbanyak. Korban perundungan paling

banyak berasal dari jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), yaitu 93 siswa. Kemudian disusul oleh siswa di sekolah dasar (SD) sebanyak 75 siswa, serta sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 73 siswa. Data tersebut menekankan bahwa kasus perundungan sering kali timbul di kalangan siswa SMP (DPPPA, 2024).

Dampak dari perilaku agresif seperti perundungan menghalangi siswa untuk menyampaikan emosinya. Perundungan tidak hanya membuat korban merasa tidak nyaman, tetapi juga menimbulkan tekanan yang menurunkan rasa percaya diri mereka, membuat mereka merasa malu, sulit berkonsentrasi, dan merasa cemas, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya (Nur & Budiman, 2021).

Self-confidence, atau sering disebut kepercayaan diri, adalah sebuah sikap yang dapat tumbuh dengan baik, namun juga bisa menurun, yang akhirnya membuat individu semakin susah bahkan tidak mau melaksanakan sesuatu. Kepercayaan diri disebut sebagai keyakinan seseorang pada semua aspek kelebihan yang dia punya, serta keyakinan itu membuat dia merasa mampu untuk mencapai berbagai sasaran hidup (Amalia et al., 2025).

Ketika seorang remaja menjadi korban bullying, tekanan emosional yang dialami dapat menurunkan kemampuan mereka untuk bersosialisasi. Dengan demikian, semakin sering remaja mengalami bullying, semakin besar kemungkinan remaja akan menarik diri dari lingkungan sosial, dan kehilangan rasa percaya terhadap kemampuan pribadi. Sebaliknya, dengan berkurangnya intensitas bullying atau adanya dukungan positif dari lingkungan, tingkat kepercayaan diri remaja dapat meningkat (Hartini et al., 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ridha Arista, R. (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bullying memberikan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Spearman rank* memperoleh nilai korelasi negatif sebesar -0,311 dengan $p\text{-value } 0,003 < 0,005$, yang berarti semakin rendah tingkat bullying, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja. Mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik pada perilaku bullying (81,2%) maupun kepercayaan diri (86,4%). Temuan ini menguatkan bahwa bullying tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman, isolasi, dan kecemasan, tetapi juga

menurunkan keyakinan remaja terhadap dirinya sendiri sehingga berpengaruh pada perkembangan potensi diri.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung, didapatkan kasus bullying yang paling tinggi banyak terjadi pada anak SMP, jumlah laporan kasus bullying di tingkat SMP menunjukkan adanya perbedaan antara tahun 2024 dan 2025. Pada tahun 2024, tercatat empat kasus yang berasal dari beberapa SMP di Bandar Lampung, yaitu SMP Negeri 7, SMP Tamsis, SMP Negeri 16, dan SMP Negeri 1. Sementara itu, pada tahun 2025, hanya terdapat satu laporan kasus, yaitu dari SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan Pre-survey Di SMP Negeri 1 Kota Bandar Lampung. Peneliti melakukan pre-survey dengan membagikan kuesioner kepada siswa-siswi Kelas IX, Pada Tanggal 17 Oktober 2025 untuk melakukan pengambilan data awal sebanyak 10 responden siswa mengenai perilaku bullying yang terjadi Di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, Jadi total keseluruhan responden yang dipakai 10 orang.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IX karena pada tahap ini mereka lebih sensitif terhadap masalah sosial seperti bullying dan lebih sering mengalami perubahan kepercayaan diri. Siswa kelas IX juga dianggap lebih matang dalam memberikan jawaban yang akurat serta memiliki pengalaman lebih lama di sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih jelas dan relevan, serta rekomendasi dari pihak sekolah juga mendukung untuk tidak melibatkan seluruh kelas.

Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil Perilaku bullying yang terjadi pada siswa-siswi Kelas IX di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi mengalami bullying berat yaitu sebesar 7 (70%) dengan kriteria seperti sering mendapatkan ejekan, dikucilkan dari kelompok pertemanan, serta menjadi korban kekerasan verbal maupun fisik secara berulang, sedangkan bullying sedang sebesar 2 (20%) dengan kriteria siswa mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya, seperti diejek atau diolok sesekali namun tidak berlangsung terus-menerus, dan bullying ringan sebesar 1 (10%) dengan kriteria siswa hanya sesekali mendapatkan candaan atau perlakuan yang tidak serius dan tidak menimbulkan dampak besar. Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat bullying di sekolah ini cukup tinggi. Sementara itu, tingkat kepercayaan diri siswa-siswi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki

kepercayaan diri kurang sebesar 6 (60%) dengan kriteria siswa merasa tidak yakin terhadap kemampuan diri, mudah cemas dalam berinteraksi, serta kurang berani mengemukakan pendapat, cukup sebesar 3 (30%) dengan kriteria siswa terkadang percaya pada kemampuan dirinya namun masih mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain, dan hanya 1 (10%) yang memiliki kepercayaan diri baik dengan kriteria percaya terhadap kemampuan diri sendiri, berani tampil di depan umum, dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan tenang. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara tingkat bullying dan kepercayaan diri, di mana semakin tinggi tingkat bullying, maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kasus bullying serta tingkat kepercayaan diri sering dialami oleh siswa-siswi Kelas IX SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tanggal 14 Januari 2026. populasi mencakup seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dengan jumlah keseluruhan sebanyak 352 orang dengan sampel 187 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*.

HASIL

Distribusi Frekuensi Data Demografi

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Data Demografi (N=187)

| Karakteristik | N | Persentase (%) |
|----------------------|-----|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 68 | 36.4 |
| Perempuan | 119 | 63.6 |
| Total | 187 | 100.0 |
| Umur | | |
| 13 | 2 | 1.1 |
| 14 | 108 | 57.8 |
| 15 | 77 | 41.2 |
| Total | 187 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 1, dari hasil penelitian, jumlah responden yang didapatkan sebanyak 187 siswa. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 119 orang (63,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 68 orang (36,4%). Distribusi usia responden berada pada rentang 13–15 tahun. Remaja berusia 13 tahun sebanyak 2 orang (1,1%), usia 14 tahun sebanyak 108 orang (57,8%), dan usia 15 tahun sebanyak 77 orang (41,2%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan (63,6%) dan rentang usia terbanyak berada pada usia 14 tahun (57,8%).

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Bullying

Tabel 2

Distribusi frekuensi bullying pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung (N=187)

| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Perilaku Bullying | | |
| Ringan | 95 | 50.8 |
| Sedang | 65 | 34.8 |
| Berat | 27 | 14.4 |
| Total | 187 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 2, Diperoleh hasil mengenai bullying yang terjadi pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori bullying ringan dengan jumlah 95 orang (50,8%). Selanjutnya, kategori bullying sedang sebanyak 65 orang (34,8%), dan kategori bullying berat sebanyak 27 orang (14,4%).

Distribusi Frekuensi Tingkat Kepercayaan Diri

Tabel 3

Distribusi frekuensi Tingkat kepercayaan diri pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung (N=187)

| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Kepercayaan Diri | | |
| Baik | 92 | 49.2 |
| Cukup | 55 | 29.4 |
| Kurang | 40 | 21.4 |
| Total | 187 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil penelitian mengenai tingkat kepercayaan diri siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepercayaan diri baik dengan jumlah 92 orang (49,2%). Selanjutnya, responden dengan kategori

kepercayaan diri cukup sebanyak 55 orang (29,4%), dan kategori kepercayaan diri kurang sebanyak 40 orang (21,4%).

Analisa Bivariat

Hubungan Antara Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas IX Di SMP Negeri 1 Bandar Lampung

Tabel 4
Hubungan Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri (N=187)

| Bullying | Kepercayaan | | Diri | | N | % | P-value | | |
|--------------|-------------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|---------|------------|--------------|
| | Baik | | Cukup | | | | | Kurang | |
| | N | % | N | % | | | | N | % |
| Ringan | 67 | 70.5 | 25 | 26.3 | 3 | 3.2 | 0.000 | | |
| Sedang | 25 | 38.5 | 23 | 35.4 | 17 | 26.2 | | | |
| Berat | 0 | 0.0 | 7 | 25.9 | 20 | 74.1 | | | |
| Total | 92 | 49.2 | 55 | 29.4 | 40 | 21.4 | | 187 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data hasil penelitian pada 96 responden yang memiliki bullying kategori ringan. Diketahui bahwa responden dengan kepercayaan diri baik sebanyak 67 orang (70,5%), kategori cukup sebanyak 25 orang (26,3%), dan kategori kurang sebanyak 3 orang (3,2%). Pada 65 responden dengan bullying kategori sedang, diperoleh hasil bahwa kepercayaan diri baik sebanyak 25 orang (38,5%), kategori cukup sebanyak 23 orang (35,4%), dan kategori kurang sebanyak 17 orang (26,2%). Selanjutnya, pada 27 responden dengan bullying kategori berat, tidak terdapat responden dengan kepercayaan diri baik (0,0%), sedangkan kategori cukup sebanyak 7 orang (25,9%), dan sebagian besar berada pada kategori kepercayaan diri kurang, yaitu 20 orang (74,1%). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat kepercayaan diri siswa/siswi. Semakin tinggi atau semakin berat tingkat bullying yang dialami, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku bullying dan kepercayaan diri bersifat signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2025, distribusi usia responden berada pada rentang 13–15 tahun. Remaja berusia 13 tahun sebanyak 2 orang (1,1%), usia 14 tahun sebanyak 108 orang (57,8%), dan usia 15 tahun sebanyak 77 orang (41,2%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah

perempuan (63,6%) dan rentang usia terbanyak berada pada usia 14 tahun (57,8%).

Menurut teori Ajhuri, K.F. (2019), remaja awal adalah remaja dengan rentang usia 13 atau 14 tahun – 17 tahun. Pada tahap ini, perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja terjadi dengan sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal sering terjadi di usia ini. Masa remaja merupakan usia yang sering bermasalah dan terkadang cenderung tidak hati-hati, karena para remaja sangat suka dengan kebebasan. Remaja biasanya sangat ingin terlihat menonjol dan terkadang memaksakan diri menjadi seperti apa yang ia inginkan. Sehingga masa remaja merupakan masa yang banyak menimbulkan ketakutan dan biasanya menimbulkan banyak masalah salah satunya ialah kenakalan remaja seperti munculnya perilaku bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'uzatul Hasanah Ahlan dkk. (2025) di SMP Negeri 2 Palu dengan judul "Hubungan Bullying Verbal Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja" menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 14 tahun sebanyak 40 orang (50,6%), yang merupakan kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini, sedangkan sebagian kecil berusia 15 tahun sebanyak 2 orang (2,5%).

Menurut pendapat peneliti, rentang usia 13–15 tahun pada siswa SMP merupakan masa yang cukup rawan terhadap munculnya perilaku bullying. Pada usia ini, remaja sedang berada dalam fase peralihan dari anak-anak menuju remaja yang lebih matang, di mana mereka mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam. Mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kepribadian, kebiasaan, serta latar belakang yang berbeda-beda, sehingga

proses penyesuaian diri sering kali tidak berjalan dengan mudah. Di masa ini, kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sebaya menjadi sangat kuat. Jika remaja mampu mengembangkan sikap positif seperti saling menghargai, memiliki empati, dan mengontrol emosi, maka perkembangan sosial dan emosionalnya akan terbentuk dengan baik. Namun, apabila remaja belum mampu mengendalikan emosi serta kurang mendapatkan arahan dan pengawasan dari keluarga maupun sekolah, maka hal tersebut dapat berdampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi seperti ini, berbagai bentuk perilaku menyimpang dapat muncul, termasuk bullying di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, usia 13–15 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan karakter yang memerlukan bimbingan, perhatian, dan dukungan sosial yang konsisten agar remaja dapat berkembang secara sehat.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2025, dengan jumlah responden sebanyak 187 siswa. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 119 orang (63,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 68 orang (36,4%).

Teori Akbar dan Wirasti (2021) menjelaskan bahwa anak perempuan lebih mungkin menerima bullying daripada anak laki-laki. Anak perempuan lebih cenderung mengalami bullying verbal dan bullying secara tidak langsung, sedangkan anak laki-laki lebih mungkin mengalami bullying secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maghfirah Amalya dkk. (2024). Dengan judul "Hubungan Kejadian Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Negeri 1 Banguntapan" menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (51,8%) dan terdapat hubungan negatif antara kejadian bullying dengan tingkat kepercayaan diri (p value 0,000; $r = -0,329$).

Menurut pendapat peneliti, perbedaan jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi terjadinya perilaku bullying pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami dan teridentifikasi sebagai korban bullying dibandingkan dengan responden

laki-laki. Hal ini didukung oleh temuan kuesioner yang memperlihatkan bahwa remaja perempuan lebih sering menerima ejekan, celaan, serta perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Dalam menghadapi situasi tersebut, perempuan cenderung memilih untuk tidak melakukan perlawanan secara langsung, melainkan memendam perasaan atau bersikap pasif. Sebaliknya, remaja laki-laki lebih sering memberikan respons yang bersifat langsung dan konfrontatif, baik secara verbal maupun fisik, sehingga mereka lebih jarang tercatat sebagai korban, namun dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai pelaku. Dengan demikian, ditemukan bahwa dalam penelitian ini perempuan lebih dominan sebagai korban bullying. Perbedaan pola respons antara laki-laki dan perempuan tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin memengaruhi cara remaja menyikapi tekanan sosial, yang pada akhirnya berdampak terhadap pembentukan konsep diri dan tingkat kepercayaan diri.

Distribusi Frekuensi Bullying

Berdasarkan hasil mengenai bullying yang terjadi pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori bullying ringan dengan jumlah 95 orang (50,8%). Selanjutnya, kategori bullying sedang sebanyak 65 orang (34,8%), dan kategori bullying berat sebanyak 27 orang (14,4%).

Menurut Teori Windarwati dkk. (2020), bullying merupakan perilaku agresif yang berasal dari kata bully yang berarti mengintimidasi, mengancam, atau menakut-nakuti. Bullying termasuk tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan tekanan (*distress*) pada korban, dilakukan berulang dalam kurun waktu tertentu, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bullying juga mencakup penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, yang membuat korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'uzatul Hasanah Ahlan dkk. (2025) di SMP Negeri 2 Palu dengan judul "Hubungan Bullying Verbal Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja" menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebagian besar berada pada kategori frekuensi bullying verbal sedang dan tinggi, masing-masing

sebanyak 30 responden (38,0%), sedangkan kategori rendah sebanyak 19 responden (24,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha Arista dkk. (2023) dengan judul "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 7 Surakarta". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perilaku bullying dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 72 responden (81,8%), sedangkan kategori ringan sebanyak 16 responden (18,2%) dan tidak ditemukan responden dengan kategori berat.

Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa perilaku bullying yang terjadi pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kategori ringan hingga sedang, dengan bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal. Bullying verbal maupun fisik merupakan permasalahan yang tidak dapat dianggap sepele karena keduanya berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Dampak dari perilaku bullying dapat memengaruhi hubungan sosial di lingkungan sekolah, menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan tertekan, bahkan berpotensi menyebabkan gangguan emosional seperti stres dan depresi apabila terjadi secara berulang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, serta orang tua dalam mencegah dan menangani perilaku bullying, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kepercayaan diri siswa/siswi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepercayaan diri baik, yaitu 92 orang (49,2%). Selanjutnya, responden dengan kategori kepercayaan diri cukup sebanyak 55 orang (29,4%), dan kategori kepercayaan diri kurang sebanyak 40 orang (21,4%).

Menurut Rais (2022), self-confidence merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki penilaian diri yang baik cenderung lebih termotivasi, mampu menghargai diri, serta yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan.

Kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penampilan fisik,

status sosial ekonomi, lingkungan sosial, dan kemampuan penyesuaian diri. Individu yang mampu menerima kondisi fisiknya, memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya penerimaan diri dan dukungan sosial dapat menyebabkan munculnya rasa minder dan keraguan terhadap kemampuan diri (kurniawati et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya Indra Syahputra dkk. (2024) dengan judul "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pati". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI memiliki ragam tingkatan, mulai dari rendah hingga sangat tinggi. Diketahui bahwa sebanyak 1% siswa memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 60% siswa memiliki kepercayaan diri tinggi, 34% siswa memiliki kepercayaan diri sedang, dan 5% siswa memiliki kepercayaan diri rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Rahmadhani dkk. (2023) dengan judul "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Remaja Kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 224 responden, sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 180 responden (80,4%), sedangkan responden dengan tingkat kepercayaan diri rendah sebanyak 31 responden (13,8%) dan tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 13 responden (5,8%).

Menurut pendapat peneliti, kepercayaan diri merupakan sikap positif yang memungkinkan individu menilai dirinya dan orang lain secara konstruktif. Apabila seseorang mengalami rendahnya kepercayaan diri, kondisi tersebut dapat menghambat kemampuannya dalam berinteraksi secara sosial maupun dalam memandang dirinya secara positif. Individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki pikiran negatif tentang diri sendiri, merasa ragu terhadap apa yang dilakukan, serta memandang dirinya secara pesimis. Mereka kurang yakin terhadap kemampuan, nilai, dan potensi yang mereka miliki. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang cukup mampu menghadapi tantangan dengan keyakinan yang seimbang, tidak merasa terlalu rendah diri maupun berlebihan, serta percaya bahwa dengan

usaha yang tepat mereka dapat mencapai tujuan. Adapun individu dengan kepercayaan diri tinggi ditandai oleh keyakinan yang kuat dan sikap positif terhadap kemampuan dirinya dalam berbagai situasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada siswa merupakan aspek penting yang berperan dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung mampu mengekspresikan pendapat, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta berani mencoba berbagai hal yang dapat mendukung perkembangan dirinya. Kepercayaan diri juga dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat siswa yang belum memiliki kepercayaan diri secara optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar.

Analisa Bivariat Hubungan Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat kepercayaan diri siswa/siswi. Semakin tinggi atau semakin berat tingkat bullying yang dialami, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Akbar & Wirasti, yang menyatakan bahwa bullying memiliki dampak terhadap konsep diri para korban. Akibat lain dari bullying yang dirasakan oleh korban adalah berbagai gangguan, seperti kesejahteraan psikologis yang rendah, contohnya, kekurangan kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban bullying. Dampak bullying terhadap kepercayaan diri korban bisa berupa penurunan harga diri dan ragu pada diri sendiri. Anak-anak korban bullying biasanya sering mendapatkan pemberian nama tertentu oleh para pelaku bullying, misalnya berat atau tinggi badan, pakaian dan penampilan mereka, sehingga para korban bullying memiliki rasa percaya diri atau harga diri yang rendah karena merasa malu dengan dirinya sendiri (Akbar & Wirasti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky Hartini (2024) dalam jurnal berjudul Hubungan Tindakan Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Kelas VII di MTs Assa'adatul Ula Bogor,

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat kepercayaan diri remaja. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai p-value = 0,000 $< 0,05$, sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik.

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil penelitian terbaru, diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami bullying ringan memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini dapat terjadi karena bentuk bullying yang dialami masih tergolong ringan sehingga belum memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap individu. Selain itu, adanya faktor pendukung seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan yang positif dapat membantu individu tetap memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya. Individu yang memiliki konsep diri positif dan kemampuan coping yang baik juga cenderung mampu menghadapi perlakuan negatif dari orang lain tanpa mengalami penurunan kepercayaan diri. Tetapi masih terdapat 3 anak (3,2%) yang mengalami bullying ringan dengan kepercayaan diri yang kurang. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki tingkat sensitivitas dan kemampuan menghadapi masalah yang berbeda. Sebagian individu mungkin lebih mudah terpengaruh secara emosional oleh perlakuan negatif dari orang lain. Selain itu, kurangnya dukungan sosial, pengalaman negatif sebelumnya, atau konsep diri yang rendah dapat menyebabkan individu mengalami penurunan kepercayaan diri.

Hasil kuesioner di SMP Negeri 1 Bandar Lampung juga menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada siswa disebabkan oleh kebiasaan berpikir negatif terhadap diri sendiri, merasa bingung dalam bertindak, serta memiliki pandangan pesimis terhadap kemampuan diri. Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, seperti ejekan, hinaan, dan komentar negatif terhadap penampilan fisik, yang dapat memberikan dampak psikologis yang besar, terutama pada remaja yang sensitif dan mudah merasa minder, dan secara langsung dapat menurunkan rasa percaya diri siswa.

Secara keseluruhan, pada kategori bullying ringan mayoritas siswa memiliki kepercayaan diri yang baik, sedangkan pada kategori sedang jumlah siswa dengan kepercayaan diri kurang mulai meningkat. Pada kategori berat, sebagian besar siswa berada pada tingkat kepercayaan diri yang kurang. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan

antara bullying dan tingkat kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Dengan kata lain, semakin berat bullying yang dialami, semakin rendah kepercayaan diri siswa tersebut.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 187 siswa SMP Negeri 1 Bandar Lampung, yang mayoritas adalah perempuan (63,6%) berusia 14 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami bullying kategori ringan (50,8%). Meskipun demikian, tingkat kepercayaan diri sebagian besar siswa berada pada kategori baik (49,2%). Simpulan utama dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara bullying dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas IX, yang dibuktikan dengan nilai p-value 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying memiliki kaitan erat dengan dinamika kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah tersebut.

REFERENSI

- Ahlan, M. U. H., Kindang, I. W., & Hutabarat, S. H. (2025). Hubungan Bullying Verbal Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Lingkungan Smp Negeri 2 Palu. *Kewimus: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 2(1), 24-32.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Lukman, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Penebar Media Pustaka.
- Akbar, Z., & Wirasti, M. K. (2021). *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis Cegah Kasus Bullying Di Sekolah*. CV Amerta Media.
- Amalia, L., Oktavia, J., Zativalen, O., & Kharisma, A. I. (2025). *Korban Bullying Di Sekolah Dasar A Case Study On The Impact Of Self-Confidence In Elementary School Students Who Have Experienced Bullying*. 4, 585-591.
- Aminullah, M. (2020). *Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Antari, I. (2024). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di SMP Negeri 1 Banguntapan. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(2), 133-143.
- Aprilia Afifah, Dewi Hamidah, & Irfan Burhani. (2022). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness, Journal Of Psychology And Islamic Science*, 3(1), 44-47. <https://doi.org/10.30762/Happiness.V3i1.352>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI*. 1(1), 9-36.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30-36. <https://doi.org/10.31869/Jsam.V1i1.2823>
- Cahyani Reri Afika1*, Endang Yuswatiningsih2, Afif Hidayatul Arham3, R. A. O. F. (2025). *Bullying Dengan Perilaku Self Injury Pada Remaja*. 23(1).
- Cahyono, T. N. E. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung. (2024). *Data Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Provinsi Lampung Semester I Tahun 2024*. Bandar Lampung: Dinas PPPA Provinsi Lampung. <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/Berkas/Uploads/6a9xfiqfdnea5pkshhsabyyz7afgyk0vajoqrllu.pdf>
- Habel Nain Samongilailai. (2024). Peran Ajaran Teologi Dalam Membangun Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(4), 355-363. <https://doi.org/10.61132/Tritunggal.V2i4.731>
- Hadijah, N., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMA "X" Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 573-580.
- Hartini, R., Tresya, E., & Sarwili, I. (2025). The Relationship Between Bullying And Self-Confidence Levels In Class VII Adolescents At Mts Assa'adatul Ula Bogor In 2024. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(April),

- 6577–6589.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Kurniawati, R., Harnes, N., Aidha, P., Mahmudi, I., Madiun, K., Timur, J., Madiun, K., & Timur, J. (2025). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Menggunakan Konseling Individu Melalui Pendekatan Person Center Pada Siswa*. 3(7).
- Lestari, D. S., Anggraini, M., Sani, N., & Utari, E. M. (2025). Hubungan Tindakan Bullying Dan Self-Esteem Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(6).
- Mayoeri, N. F., Safitri, A., & Agustina, M. (2025). HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN HARGA DIRI DAN RESILIENSI PADA REMAJA KELAS 8 & 9 DI SMP TUNAS HARAPAN TAHUN 2024. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 15022-15035.
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal Of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-lakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- NU Online. (2024, 30 Desember). Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus Pada 2024. <https://www.nu.or.id/amp/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npris>
- Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 968–974.
- Permana, A. A., Rahman, F. S., & Ermasaroh, N. A. (2021). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Seseorang. *Journal Of Practice Learning And Educational Development*, 1(1), 7-12.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/Al-Irsyad.V12i1.11935>
- Rahmadhani, W., Indrayani, E., & Novitarini, O. (2023). Hubungan Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kelas Vii Di Mts Negeri 2 Kebumen. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*, 12(1), 83-90.
- Ria Angelina Jessica Rotinsulu, & Sri Atikah. (2024). Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Kesehatann Mental Pada Siswa SMP Katolik Pineleng, Kabupaten Minahasa. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 316–324. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1346>
- Ridha Arista, R. (2023). *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Ed. Ke-7). CV Alfabeta.
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan. *J.Kep*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Sukma, D. P. (2021). *Sosialisasi Pencegahan Bahaya Bullying Pada Siswa SMP Muhammadiyah Watukelir Di Kabupaten Sukoharjo*. 3(12), 167–186.
- Syahputra, A. I., Fitriana, S., & Dian, M. P. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Pati. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 152-159
- Windarwati, H. D., Erawati, E., Hidayah, R., & Fahru Rizzal, A. (2020). *Bullying: Panduan Intervensi Dan Pencegahan Bagi Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak Dan Remaja*. Infermia Publishing.
- World Health Organization. (N.D.). Adolescent Health. Retrieved September 15, 2025, From <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>.